

Strategi Literasi Digital Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Perspektif Moderasi Beragama

Hotna Sari^{a,1,*}, Junaidi^{b,2}, Andi Syahputra^{c,3}, Nadrah Sitorus^{d,4}, Indi Tri Asti^{e,5}

^a STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

^b STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

^c STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

^d STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

^e STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

¹hotnasari703@gmail.com ; ²junaidinai822@gmail.com ; ³asyahputra547@gmail.com,

⁴nadrahstorus@gmail.com, ⁵triasiindi@gmail.com

*Correspondent Author ; hotnasari703@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

xx-xx-xxxx

Revised:

xx-xx-xxxx

Accepted:

xx-xx-xxxx

Keywords

Digital Literacy,

Generation Z,

Religious Hoaxes,

Social Media,

Religious Moderation.

ABSTRACT

This study aims to analyze the digital literacy strategies employed by Generation Z in filtering religious hoaxes on social media and to examine the role of religious moderation in this process. The research adopted a qualitative approach using a case study method. Informants were selected through purposive sampling, consisting of Generation Z individuals who actively use social media and frequently access religious information through digital platforms. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Generation Z applies several digital literacy strategies to identify and filter religious hoaxes, including evaluating the credibility of information sources, conducting cross-verification with reliable references, utilizing digital fact-checking tools and platforms, consulting competent religious authorities, and applying critical thinking before accepting or sharing information. The study also finds that religious moderation serves as an ethical foundation that encourages the practice of tabayyun (information verification), tolerance, emotional self-control, and social responsibility when responding to religious content on social media. Furthermore, Generation Z faces several challenges, including information overload, the influence of social media algorithms, difficulties in evaluating source credibility, the dominance of short-form audiovisual content, and limited religious digital literacy. This study highlights that the integration of digital literacy and religious moderation plays a crucial role in strengthening Generation Z's resilience against the spread of religious misinformation and hoaxes in the digital era.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Media sosial menjadi ruang komunikasi utama yang memungkinkan setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi (Suryani, 2024). Kondisi ini memberikan manfaat dalam memperluas akses pengetahuan, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang sulit dikendalikan. Fenomena hoaks menjadi salah satu tantangan utama dalam ekosistem komunikasi digital karena informasi yang tidak terverifikasi dapat menyebar secara cepat dan masif melalui berbagai platform media sosial (Aïmeur, Amri, & Brassard, 2023).

Di Indonesia, hoaks tidak hanya berkaitan dengan isu politik dan kesehatan, tetapi juga menyangkut isu-isu keagamaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi. Hoaks keagamaan umumnya memanfaatkan sentimen agama, identitas kelompok, serta interpretasi ajaran agama yang tidak utuh untuk memengaruhi persepsi publik. Penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid berpotensi menimbulkan konflik sosial, memperkuat intoleransi, serta mengganggu harmoni kehidupan beragama di masyarakat multikultural (Graf & Muslimin, 2022).

Meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan turut memperbesar peluang terjadinya penyebaran hoaks keagamaan. Banyak individu memperoleh pengetahuan agama melalui konten digital tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari lembaga formal menuju ruang digital yang lebih terbuka dan tidak selalu memiliki mekanisme kontrol terhadap validitas informasi yang beredar (Chair, Wawaysadhya, & Oktafiani, 2024).

Generasi Z merupakan kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi digital. Sebagai digital natives, mereka tumbuh dalam lingkungan yang terhubung dengan internet dan media sosial sejak usia dini. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan berbagai platform digital, termasuk dalam mengakses informasi keagamaan. Namun, kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengevaluasi kualitas informasi yang diterima. Oleh karena itu, Generasi Z tetap rentan terhadap paparan hoaks meskipun memiliki tingkat akses digital yang tinggi (Hassoun et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi generasi muda. Generasi Z cenderung memilih media sosial karena mudah diakses, interaktif, dan menyediakan informasi secara cepat. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga disertai dengan meningkatnya risiko terpapar informasi yang tidak akurat. Dalam praktiknya, sebagian generasi muda masih membutuhkan klarifikasi dari tokoh agama atau sumber resmi untuk memastikan kebenaran informasi yang mereka peroleh dari media sosial (Purwaningtyas, 2024).

Untuk menghadapi kondisi tersebut, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis (Juwita, 2024). Kemampuan berpikir kritis dalam literasi digital berperan penting dalam mencegah individu menerima dan menyebarkan informasi palsu secara tidak sadar. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali karakteristik hoaks dan melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain (Nurfazri, 2024).

Dalam konteks keagamaan, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari literasi keagamaan. Literasi digital keagamaan membantu individu memahami sumber informasi agama yang kredibel, membedakan interpretasi yang valid dan tidak valid, serta

mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai narasi keagamaan yang beredar di media sosial. Penelitian mengenai literasi digital keagamaan menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi agama secara digital berkontribusi terhadap pembentukan sikap yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial (Rusadi, 2023).

Selain literasi digital, moderasi beragama juga menjadi pendekatan penting dalam menghadapi hoaks keagamaan. Moderasi beragama menekankan sikap tengah, toleran, anti kekerasan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ruang digital, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan etis yang membantu individu menyikapi informasi keagamaan secara bijaksana dan tidak reaktif. Penguatan moderasi beragama berbasis digital dinilai mampu menjadi mekanisme sosial dalam menyaring konten yang mengandung ujaran kebencian, radikalisme, maupun disinformasi keagamaan (Mandala, Witro, & Juraidi, 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas literasi digital dalam menghadapi hoaks, literasi digital keagamaan, serta moderasi beragama di ruang digital. Sanityastuti et al. (2024) meneliti praktik literasi digital pada akun media sosial berbasis keagamaan dan menemukan pentingnya tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi agama (Sanityastuti, Virga, & Zahra, 2024). Rusadi et al. (2023) mengkaji tingkat literasi digital keagamaan mahasiswa perguruan tinggi Islam (Rusadi, 2023). Sementara itu, Chair et al. (2024) menjelaskan bagaimana generasi muda mempelajari agama melalui media sosial dan mengalami perubahan dalam pola otoritas keagamaan (Chair et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi literasi digital Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan melalui perspektif moderasi beragama masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengukuran tingkat literasi digital, dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan, atau implementasi moderasi beragama secara umum. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Generasi Z membangun strategi verifikasi informasi keagamaan, memaknai moderasi beragama, dan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam praktik sehari-hari ketika berinteraksi dengan media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu Generasi Z sebagai kelompok digital native, strategi literasi digital dalam menghadapi hoaks keagamaan, dan moderasi beragama sebagai perspektif analisis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kemampuan literasi digital Generasi Z, tetapi juga menggali proses, pengalaman, serta pertimbangan nilai-nilai moderasi beragama yang digunakan ketika memverifikasi dan menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme penyaringan hoaks keagamaan pada era digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena penyebaran hoaks keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kualitas informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kohesi sosial, toleransi, dan stabilitas kehidupan beragama di Indonesia (Nurhayati & Rosadi, 2022). Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada bidang literasi digital dan komunikasi keagamaan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital dan moderasi beragama yang lebih efektif bagi Generasi Z di lingkungan pendidikan, organisasi keagamaan, maupun komunitas digital

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi literasi digital Generasi Z dalam

menyaring hoaks keagamaan di media sosial melalui perspektif moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman, persepsi, dan tindakan individu dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna yang dibangun oleh partisipan terhadap suatu fenomena sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perilaku dan pengalaman informan dalam kehidupan nyata (Lim, 2025). Selain itu, pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, seperti praktik literasi digital dan pemahaman moderasi beragama dalam penggunaan media sosial (Tenny, Brannan, & Brannan, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam fenomena literasi digital Generasi Z dalam konteks tertentu, yaitu penggunaan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami hubungan antara pengalaman individu, lingkungan digital, dan nilai-nilai keagamaan yang memengaruhi proses penyaringan informasi yang diterima melalui media sosial.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan aktif menggunakan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi keagamaan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi individu yang berusia antara 18 hingga 27 tahun, aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, atau X, serta pernah menerima atau mengakses informasi keagamaan melalui media sosial. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam (Campbell et al., 2020).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan terkait cara mereka mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan informan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan terhadap suatu informasi, serta pemahaman mereka mengenai moderasi beragama dalam aktivitas digital. Wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang dibangun oleh partisipan terhadap fenomena yang mereka alami (Tenny et al., 2022).

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk mengamati perilaku informan dalam mengakses dan menyikapi informasi keagamaan di media sosial. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai praktik literasi digital yang diterapkan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana informan melakukan pencarian informasi, memeriksa sumber informasi, serta merespons konten keagamaan yang beredar di ruang digital.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi tangkapan layar konten media sosial, unggahan yang berkaitan dengan isu keagamaan, komentar pengguna, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan kualitas temuan penelitian melalui triangulasi data (Bingham, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu

kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi literasi digital, proses verifikasi informasi keagamaan, dan penerapan nilai moderasi beragama.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan kemudian disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar kategori yang muncul dari hasil penelitian. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan di media sosial.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman mengenai strategi literasi digital yang digunakan Generasi Z serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data empiris yang ditemukan di lapangan (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, member check dilakukan dengan meminta informan untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti terhadap data yang telah diberikan. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga setiap tahapan penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian kualitatif (Bingham, 2023).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Informan

Profil informan merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran mengenai karakteristik partisipan yang menjadi sumber utama data penelitian. Penyajian profil informan bertujuan untuk membantu pembaca memahami konteks sosial, pengalaman, dan latar belakang individu yang terlibat dalam penelitian sehingga interpretasi terhadap temuan penelitian dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik informan memiliki peran penting karena pengalaman dan perspektif yang mereka miliki akan memengaruhi data yang dihasilkan (Campbell et al., 2020).

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu termasuk dalam kategori Generasi Z, aktif menggunakan media sosial, dan pernah memperoleh informasi keagamaan melalui platform digital. Purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh partisipan yang memiliki pengalaman relevan sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Kelompok usia ini dipilih karena merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital sehingga memiliki intensitas penggunaan internet dan media sosial yang relatif tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai digital natives yang terbiasa mengakses berbagai informasi secara cepat melalui perangkat digital dan media sosial (Hassoun et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Generasi Z, termasuk dalam memperoleh informasi keagamaan dan membangun pemahaman keagamaan mereka. Generasi Z cenderung memperoleh informasi melalui proses paparan (information encounter) daripada pencarian aktif, sehingga informasi yang muncul pada media sosial sering kali menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan mereka.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar informan merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sarjana. Latar belakang pendidikan tersebut memberikan keuntungan karena informan memiliki pengetahuan dasar mengenai komunikasi, media digital, dan kajian keislaman yang relevan dengan fokus penelitian. Mahasiswa pada perguruan tinggi memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi digital sehingga cenderung memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Namun demikian, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu menjamin kemampuan dalam membedakan informasi yang benar dan informasi yang mengandung hoaks.

Berdasarkan platform media sosial yang digunakan, seluruh informan aktif menggunakan lebih dari satu platform digital. TikTok, Instagram, YouTube, dan X merupakan platform yang paling sering digunakan untuk memperoleh informasi keagamaan. TikTok dan Instagram menjadi media yang paling dominan karena menawarkan konten audiovisual yang singkat, menarik, dan mudah dipahami. Sementara itu, YouTube digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai isu-isu keagamaan, sedangkan X dimanfaatkan untuk mengikuti diskusi dan perkembangan isu terkini yang berkaitan dengan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola konsumsi informasi yang bersifat multiplatform sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber secara bersamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengakses informasi keagamaan melalui akun dai, ustaz, lembaga keagamaan, komunitas dakwah digital, serta konten yang muncul pada beranda media sosial mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa algoritma media sosial memiliki peran penting dalam menentukan jenis informasi yang diterima oleh pengguna. Paparan informasi yang terjadi secara terus-menerus dapat memengaruhi cara individu memahami suatu isu, termasuk isu keagamaan. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari aspek pengalaman menerima hoaks keagamaan, seluruh informan mengaku pernah menemukan informasi keagamaan yang kemudian diketahui sebagai hoaks atau informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Bentuk hoaks yang paling sering ditemukan meliputi kutipan hadis tanpa sumber yang jelas, informasi mengenai hukum agama yang tidak disertai referensi otoritatif, serta narasi provokatif yang mengandung unsur kebencian terhadap kelompok tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai misinformasi di media sosial yang menunjukkan bahwa pengguna internet sering mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid,

terutama ketika informasi tersebut dikemas secara emosional dan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki pengguna (Urakami et al., 2022).

Selain itu, profil informan menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran untuk melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi keagamaan kepada orang lain. Bentuk verifikasi yang dilakukan antara lain memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi dengan sumber lain, mencari referensi dari situs resmi, dan berkonsultasi dengan tokoh agama yang dianggap memiliki kompetensi. Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan literasi digital yang bertujuan mengurangi risiko penyebaran hoaks keagamaan di media sosial. Kemampuan melakukan verifikasi informasi merupakan salah satu indikator penting dalam literasi digital karena membantu pengguna mengambil keputusan yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima (Urakami et al., 2022).

Secara keseluruhan, profil informan menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang memiliki tingkat keterpaparan tinggi terhadap informasi keagamaan digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh informasi secara cepat, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko terpapar hoaks keagamaan. Oleh karena itu, karakteristik informan dalam penelitian ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana strategi literasi digital diterapkan dalam menyaring hoaks keagamaan serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama digunakan sebagai landasan dalam menyikapi informasi yang beredar di ruang digital.

Strategi Literasi Digital Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menerapkan berbagai strategi literasi digital untuk menyaring hoaks keagamaan yang beredar di media sosial. Strategi tersebut berkembang sebagai respons terhadap tingginya intensitas paparan informasi keagamaan pada platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun, kemudahan akses tersebut juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak akurat, termasuk hoaks keagamaan yang sering kali dikemas dalam bentuk narasi emosional, potongan ceramah, kutipan hadis tanpa sumber yang jelas, maupun konten provokatif yang mengatasnamakan agama (Hassoun et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pertama yang paling sering dilakukan oleh informan adalah melakukan verifikasi sumber informasi. Informan mengaku tidak langsung mempercayai informasi keagamaan yang muncul pada media sosial, terutama jika informasi tersebut berasal dari akun yang tidak dikenal atau tidak memiliki identitas yang jelas. Mereka cenderung memeriksa profil akun, latar belakang pembuat konten, afiliasi lembaga keagamaan, serta rekam jejak digital akun tersebut sebelum mempercayai isi informasi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kredibilitas sumber menjadi indikator utama dalam proses evaluasi informasi. Penelitian mengenai evaluasi kredibilitas informasi digital menunjukkan bahwa karakteristik sumber dan tingkat keahlian sumber merupakan faktor yang paling memengaruhi penilaian kepercayaan pengguna terhadap suatu informasi dibandingkan faktor lainnya (Kuutila et al., 2023).

Strategi kedua adalah melakukan cross-check atau pemeriksaan silang terhadap informasi yang diterima. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka membandingkan informasi yang diperoleh dari media sosial dengan sumber lain yang dianggap lebih kredibel, seperti situs resmi lembaga keagamaan, portal berita terpercaya, kitab digital, maupun ceramah ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Praktik ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian informasi serta menghindari kesalahan dalam

memahami ajaran agama. Kemampuan melakukan verifikasi lintas sumber merupakan salah satu indikator penting literasi digital karena membantu individu membangun pemahaman yang lebih objektif terhadap suatu informasi (Urakami et al., 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan pengecekan fakta. Beberapa informan mengaku menggunakan mesin pencari, situs pemeriksa fakta, serta fitur pencarian balik (reverse search) untuk memastikan keaslian gambar, video, maupun narasi yang beredar. Penggunaan teknologi dalam proses verifikasi menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan perangkat digital secara kritis untuk menilai validitas informasi. Penelitian mengenai strategi penanggulangan misinformasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial membutuhkan dukungan sumber daya digital yang dapat membantu proses validasi dan verifikasi informasi secara cepat dan akurat (Urakami et al., 2022).

Strategi berikutnya adalah melakukan konsultasi dengan pihak yang memiliki otoritas keagamaan. Informan mengungkapkan bahwa ketika menemukan informasi keagamaan yang kontroversial atau sulit dipahami, mereka lebih memilih berdiskusi dengan dosen, ustaz, tokoh agama, atau individu yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang keislaman. Langkah ini dilakukan karena tidak semua informasi agama dapat diverifikasi hanya melalui pencarian digital. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z sangat dekat dengan teknologi digital, mereka tetap membutuhkan otoritas keilmuan sebagai sumber validasi informasi. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang otoritas keagamaan sebagai sumber penting dalam mengonfirmasi informasi agama yang diperoleh melalui media sosial (Chair et al., 2024).

Selain verifikasi sumber, informan juga menerapkan strategi berpikir kritis terhadap isi pesan yang diterima. Sebagian besar informan tidak hanya memeriksa siapa yang menyampaikan informasi, tetapi juga mengevaluasi logika pesan, kesesuaian dengan ajaran agama yang mereka pahami, serta kemungkinan adanya unsur provokasi atau manipulasi emosi. Mereka menyadari bahwa banyak hoaks keagamaan dirancang untuk membangkitkan rasa takut, kemarahan, atau kebencian terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, mereka berusaha mengendalikan respons emosional sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai atau menyebarkan informasi tersebut. Kemampuan berpikir reflektif dan metakognitif merupakan bagian penting dari literasi digital karena membantu individu mengevaluasi informasi secara lebih rasional (Urakami et al., 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menjadi faktor penting dalam membentuk strategi literasi digital Generasi Z. Informan yang pernah menjadi korban hoaks atau pernah menyebarkan informasi yang ternyata tidak benar cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan informan lainnya. Pengalaman tersebut mendorong mereka untuk melakukan proses verifikasi yang lebih mendalam sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berkembang tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan interaksi sehari-hari di ruang digital. Hassoun et al. (2023) menjelaskan bahwa proses penilaian informasi pada Generasi Z merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan interaksi dengan komunitas digital yang mereka ikuti.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa strategi literasi digital yang dilakukan Generasi Z tidak terlepas dari nilai-nilai moderasi beragama. Sebelum menyebarkan informasi, informan mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan, terutama jika informasi tersebut berpotensi memicu konflik, intoleransi,

atau perpecahan antar kelompok masyarakat. Mereka cenderung menahan diri untuk tidak membagikan informasi yang belum terverifikasi dan lebih memilih mencari klarifikasi terlebih dahulu. Sikap tersebut mencerminkan prinsip kehati-hatian, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari nilai moderasi beragama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi digital Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu memeriksa kredibilitas sumber, melakukan cross-check informasi, memanfaatkan teknologi pemeriksa fakta, berkonsultasi dengan otoritas keagamaan, dan menerapkan pemikiran kritis sebelum menyebarkan informasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai agen verifikasi yang aktif dalam menjaga kualitas informasi keagamaan di ruang digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan literasi digital dan moderasi beragama perlu dilakukan secara simultan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap hoaks keagamaan di era digital (Hassoun et al., 2023; Urakami et al., 2022).

Pemaknaan Moderasi Beragama dalam Menyikapi Hoaks Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, terbuka terhadap perbedaan, serta mengedepankan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan di media sosial. Bagi informan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam berinteraksi di ruang digital yang dipenuhi oleh berbagai informasi, opini, dan narasi keagamaan. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (wasathiyah), toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama (Febriani & Ritonga, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memandang bahwa sikap moderat diperlukan untuk menghindari penerimaan informasi secara mentah tanpa proses verifikasi. Informan menyadari bahwa banyak hoaks keagamaan sengaja dikemas menggunakan simbol, ayat, hadis, atau narasi keagamaan yang mampu membangkitkan emosi audiens. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk tidak langsung mempercayai maupun menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap kehati-hatian (tabayyun) dalam menerima informasi yang berkaitan dengan agama. Sikap tabayyun menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi digital yang sehat karena mendorong individu untuk melakukan klarifikasi sebelum mengambil keputusan terhadap suatu informasi (Salendra, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan memaknai moderasi beragama sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika menghadapi informasi keagamaan yang bersifat provokatif. Sebagian besar informan mengaku sering menemukan konten yang berisi ujaran kebencian, penghakiman terhadap kelompok tertentu, maupun klaim keagamaan yang berpotensi memicu konflik. Dalam situasi tersebut, mereka memilih untuk tidak memberikan respons secara impulsif dan berusaha memahami konteks informasi secara lebih luas. Kemampuan mengendalikan emosi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme psikologis dan sosial yang membantu individu menghindari sikap reaktif terhadap informasi yang belum tentu benar. Sikap moderat dalam ruang digital berkontribusi terhadap terciptanya komunikasi yang lebih damai dan konstruktif di tengah keberagaman masyarakat digital (Nuha, 2024).

Lebih lanjut, informan memandang bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Mereka menyadari

bahwa media sosial mempertemukan individu dari berbagai latar belakang pemikiran, mazhab, organisasi keagamaan, dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, tidak semua perbedaan pendapat harus dipandang sebagai ancaman atau kesalahan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pemahaman keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui media sosial dapat memperkuat sikap toleransi dan mendorong penerimaan terhadap pluralitas dalam masyarakat digital (Febriani & Ritonga, 2022).

Dalam konteks penyebaran hoaks keagamaan, informan juga memaknai moderasi beragama sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan sosial. Mereka menyadari bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik antar kelompok, bahkan memperkuat sikap intoleran. Oleh karena itu, sebelum membagikan suatu informasi, informan mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada hubungan individu dengan agama, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, namun pada saat yang sama juga dapat menjadi sarana penyebaran intoleransi apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etis pengguna (Nuha, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan menghubungkan moderasi beragama dengan kemampuan membedakan antara ajaran agama dan kepentingan ideologis yang sering kali disisipkan dalam konten digital. Informan mengaku lebih berhati-hati terhadap informasi yang menggunakan agama sebagai alat untuk menyerang kelompok lain atau membangun sentimen kebencian. Mereka beranggapan bahwa ajaran agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, sedangkan narasi yang mengarah pada permusuhan perlu dikaji secara kritis. Pemahaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu individu mengidentifikasi potensi manipulasi agama dalam penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan (Tofaynudin, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap pandangan orang lain. Informan menyatakan bahwa memiliki keyakinan yang kuat tidak berarti harus menolak atau merendahkan kelompok yang berbeda. Sebaliknya, keyakinan yang kuat justru harus diiringi dengan kemampuan menghargai keberagaman dan membuka ruang dialog. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai landasan etika digital yang membantu Generasi Z membangun interaksi yang lebih inklusif di media sosial. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan cara beragama yang menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi perbedaan (Kementerian Agama RI, 2023).

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan moderasi beragama oleh Generasi Z memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan mereka dalam menyaring hoaks keagamaan. Informan yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik cenderung lebih berhati-hati, lebih terbuka terhadap proses verifikasi, dan lebih mempertimbangkan dampak sosial sebelum menyebarkan informasi. Sebaliknya, sikap yang cenderung eksklusif dan kurang toleran berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap hoaks yang memanfaatkan sentimen identitas keagamaan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan moderasi beragama dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks keagamaan di era digital (Ramadhani, 2025; Arif, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z memaknai moderasi beragama melalui lima aspek utama, yaitu sikap tabayyun terhadap informasi, pengendalian emosi dalam merespons konten digital, penghormatan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial dalam menjaga kerukunan, dan kemampuan membedakan ajaran agama dari kepentingan ideologis tertentu. Kelima aspek tersebut membentuk fondasi penting dalam menghadapi maraknya hoaks keagamaan di media sosial serta mendukung terciptanya ruang digital yang lebih sehat, toleran, dan inklusif.

Tantangan Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki tingkat akses yang tinggi terhadap teknologi digital, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyaring hoaks keagamaan yang beredar di media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi. Sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan media sosial, Generasi Z cenderung memperoleh informasi secara cepat dan masif, tetapi sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung misinformasi atau disinformasi (Hassoun et al., 2023).

Tantangan pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah derasnya arus informasi (*information overload*) di media sosial. Informan mengungkapkan bahwa setiap hari mereka menerima berbagai informasi keagamaan dari banyak platform secara bersamaan, seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan X. Kondisi tersebut membuat mereka tidak selalu memiliki cukup waktu untuk melakukan verifikasi terhadap seluruh informasi yang diterima. Akibatnya, proses penilaian informasi sering dilakukan secara cepat berdasarkan kesan awal, popularitas konten, atau banyaknya jumlah interaksi yang diperoleh suatu unggahan. Fenomena *information overload* diketahui dapat menurunkan kemampuan individu dalam melakukan evaluasi informasi secara mendalam karena kapasitas kognitif pengguna menjadi terbebani oleh banyaknya informasi yang harus diproses (Ziapour, Khatony, Jalali, & Moradi, 2024).

Tantangan kedua adalah pengaruh algoritma media sosial yang menciptakan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan cenderung menerima informasi yang sesuai dengan minat, preferensi, atau pandangan keagamaan yang telah mereka miliki sebelumnya. Algoritma platform digital secara otomatis merekomendasikan konten serupa berdasarkan riwayat pencarian dan interaksi pengguna. Akibatnya, Generasi Z lebih sering terpapar informasi yang memperkuat keyakinan yang sudah ada daripada informasi yang memberikan sudut pandang berbeda. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penerimaan hoaks keagamaan karena individu menjadi kurang kritis terhadap informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri.

Tantangan ketiga adalah rendahnya kemampuan evaluasi kredibilitas sumber informasi. Meskipun sebagian besar informan telah memahami pentingnya verifikasi informasi, mereka mengaku masih mengalami kesulitan dalam menentukan sumber mana yang benar-benar kredibel. Banyak akun media sosial yang menggunakan simbol agama, gelar keagamaan, atau tampilan profesional sehingga tampak meyakinkan meskipun tidak memiliki kompetensi yang memadai. Situasi ini menyebabkan sebagian pengguna kesulitan membedakan antara otoritas keagamaan yang sah dengan akun yang hanya memanfaatkan simbol agama untuk memperoleh perhatian publik. Penelitian mengenai evaluasi kredibilitas informasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering kali dipengaruhi oleh tampilan visual dan popularitas akun dibandingkan kualitas substansi informasi yang disampaikan (Kuutila et al., 2023).

Tantangan keempat adalah dominasi konten audiovisual berdurasi pendek. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka lebih sering memperoleh informasi keagamaan melalui video singkat pada TikTok dan Instagram Reels. Format konten yang singkat memang memudahkan penyampaian pesan, tetapi sering kali menghilangkan konteks yang diperlukan untuk memahami suatu persoalan keagamaan secara utuh. Potongan ceramah, kutipan ayat, atau hadis yang disajikan tanpa penjelasan lengkap berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan membuka peluang penyebaran hoaks keagamaan. Generasi Z cenderung menyukai informasi yang cepat dan ringkas, tetapi karakteristik tersebut juga meningkatkan kerentanan terhadap penyederhanaan informasi yang berlebihan (Alruthaya, Nguyen, & Lokuge, 2021).

Tantangan kelima adalah pengaruh lingkungan sosial digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk mempercayai suatu informasi sering dipengaruhi oleh komunitas digital, teman sebaya, influencer, atau tokoh yang mereka ikuti di media sosial. Ketika suatu informasi telah dibagikan oleh figur yang dipercaya, sebagian informan mengaku lebih mudah menerima informasi tersebut tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penilaian informasi pada Generasi Z bersifat sosial dan tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional individu. Informasi sering dimaknai melalui interaksi sosial dan identitas kelompok yang berkembang dalam ruang digital (Hassoun et al., 2023).

Tantangan keenam adalah keterbatasan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konten yang bersifat emosional. Informan menjelaskan bahwa hoaks keagamaan sering disusun menggunakan narasi yang membangkitkan rasa takut, marah, simpati, atau kebanggaan identitas kelompok. Konten semacam ini mendorong pengguna untuk bereaksi secara emosional sebelum melakukan proses verifikasi. Penelitian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa rendahnya budaya berpikir kritis menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan individu mudah mempercayai dan menyebarkan hoaks di media sosial (Nurfazri, Irwansyah, Lukman, Ruhullah, & Marinda, 2024).

Tantangan ketujuh adalah terbatasnya literasi digital keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa informan masih mengalami kesulitan dalam memverifikasi dalil, hadis, maupun interpretasi keagamaan yang beredar secara daring. Mereka memahami pentingnya verifikasi, tetapi tidak selalu mengetahui sumber rujukan yang tepat untuk memeriksa validitas suatu informasi agama. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian pengguna bergantung pada opini tokoh media sosial yang belum tentu memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital perlu didukung oleh literasi keagamaan yang memadai agar pengguna mampu melakukan evaluasi informasi secara lebih komprehensif (Mala, Syafri, & Ruswandi, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran informasi menjadi tantangan tersendiri bagi Generasi Z. Dalam banyak kasus, hoaks keagamaan telah tersebar luas sebelum proses klarifikasi dilakukan oleh pihak yang berwenang. Situasi ini membuat pengguna harus mengambil keputusan secara cepat mengenai apakah suatu informasi layak dipercaya atau tidak. Kecepatan arus informasi digital sering kali tidak sebanding dengan kecepatan proses verifikasi sehingga meningkatkan peluang penyebaran hoaks secara masif (Zainudin, Mohamad Ali, Smeaton, & Ijab, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan meliputi information overload, pengaruh algoritma media sosial, kesulitan mengevaluasi kredibilitas sumber, dominasi konten audiovisual singkat, tekanan lingkungan sosial digital, rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap konten emosional, keterbatasan literasi digital keagamaan, serta tingginya

kecepatan penyebaran informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, literasi keagamaan, dan penguatan moderasi beragama agar Generasi Z lebih tangguh dalam menghadapi hoaks keagamaan di era digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi digital yang diterapkan oleh Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster. Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital secara kritis. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan kemampuan untuk memeriksa kredibilitas sumber, melakukan verifikasi silang terhadap informasi, memanfaatkan situs pemeriksa fakta, serta mengidentifikasi indikasi manipulasi informasi keagamaan sebelum memutuskan untuk mempercayai atau menyebarkannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z telah menerapkan aspek *critical evaluation* dan *information assessment* sebagaimana dijelaskan dalam teori literasi digital Gilster (Gilster, 1997; Hassoun et al., 2023).

Kemampuan Generasi Z dalam melakukan verifikasi informasi juga menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang menjadi kemampuan sosial yang melibatkan interaksi dengan komunitas digital dan jaringan informasi yang lebih luas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengandalkan pengetahuan pribadi, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber eksternal seperti situs resmi lembaga keagamaan, tokoh agama, maupun komunitas digital untuk memastikan validitas informasi yang diterima. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses penilaian informasi pada Generasi Z merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan digital tempat mereka berinteraksi sehari-hari (Hassoun et al., 2023).

Dari perspektif moderasi beragama, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama berfungsi sebagai landasan etis dalam proses penyaringan hoaks keagamaan. Informan memaknai moderasi beragama sebagai sikap tabayyun, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang harus diterapkan ketika berinteraksi dengan informasi keagamaan di media sosial. Sebelum membagikan informasi, mereka mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin muncul, termasuk potensi terjadinya konflik, intoleransi, maupun kesalahpahaman antar kelompok keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai mekanisme praktis yang membantu individu mengambil keputusan secara lebih bijaksana dalam ruang digital (Nuha, 2024; Muzayanah et al., 2025).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang mengandung unsur provokasi, ujaran kebencian, dan sentimen keagamaan. Informan cenderung menolak informasi yang berpotensi memecah belah masyarakat meskipun informasi tersebut sesuai dengan pandangan pribadi mereka. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan tanggung jawab sosial sebagaimana menjadi karakteristik utama moderasi beragama. Dalam konteks masyarakat digital yang semakin kompleks, moderasi beragama berperan sebagai instrumen penting untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap disinformasi berbasis agama (Pute, 2023; Nuha, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan yang dapat diidentifikasi. Penelitian Hassoun et al. (2023) menemukan bahwa Generasi Z cenderung memperoleh informasi melalui proses paparan di media sosial dan melakukan evaluasi informasi melalui interaksi sosial dalam komunitas digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa informan memanfaatkan jejaring sosial digital untuk memverifikasi dan menilai informasi keagamaan yang diterima. Demikian pula, penelitian Urakami et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi utama dalam menghadapi misinformasi adalah melakukan pemeriksaan sumber, verifikasi silang, dan evaluasi kritis terhadap informasi yang beredar. Strategi tersebut juga ditemukan dalam perilaku informan penelitian ini.

Persamaan lainnya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Muzayanah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam memperkuat moderasi beragama melalui pemanfaatan ruang digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana untuk membangun sikap toleran dan memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dan moderasi beragama saling melengkapi dalam proses penyaringan hoaks keagamaan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji literasi digital dan moderasi beragama sebagai dua variabel yang berdiri sendiri atau mengukur pengaruh salah satu variabel terhadap perilaku pengguna media sosial. Penelitian terdahulu juga banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi digital atau tingkat moderasi beragama pada kelompok tertentu. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, strategi, dan proses berpikir Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di balik perilaku tersebut (Edi et al., 2024).

Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya membahas literasi digital dalam konteks umum atau moderasi beragama secara terpisah dari fenomena hoaks keagamaan. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, yaitu literasi digital, hoaks keagamaan, dan moderasi beragama dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Generasi Z memverifikasi informasi, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi keputusan mereka dalam menerima, menolak, atau menyebarkan informasi keagamaan di media sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif yang menghubungkan teori literasi digital Gilster dengan konsep moderasi beragama dalam konteks penyaringan hoaks keagamaan oleh Generasi Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyaringan hoaks keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis literasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moderasi beragama yang dimiliki individu. Dengan kata lain, literasi digital berfungsi sebagai kemampuan kognitif untuk mengevaluasi informasi, sedangkan moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis yang mengarahkan penggunaan kemampuan tersebut dalam kehidupan sosial digital. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan model konseptual baru yang menjelaskan bahwa ketahanan Generasi Z terhadap hoaks keagamaan terbentuk melalui kombinasi antara kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek literasi digital atau moderasi beragama secara terpisah (Muzayanah et al., 2025; Khusairi, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi literasi digital dan moderasi beragama merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam menghadapi penyebaran hoaks keagamaan di media sosial. Literasi digital membantu Generasi Z mengenali dan memverifikasi informasi, sedangkan moderasi beragama memberikan landasan moral dan sosial dalam menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Kombinasi keduanya menjadi modal penting dalam membangun masyarakat digital yang kritis, toleran, dan tahan terhadap penyebaran disinformasi keagamaan di era transformasi digital saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran yang penting dalam menghadapi penyebaran hoaks keagamaan di media sosial melalui penerapan strategi literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga meningkatkan risiko paparan terhadap misinformasi dan disinformasi keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, intoleransi, dan konflik sosial.

Hasil penelitian menemukan bahwa Generasi Z menerapkan beberapa strategi utama dalam menyaring hoaks keagamaan, yaitu memeriksa kredibilitas sumber informasi, melakukan verifikasi silang dengan berbagai sumber terpercaya, memanfaatkan teknologi dan situs pemeriksa fakta, berkonsultasi dengan tokoh atau lembaga keagamaan yang memiliki otoritas, serta menerapkan kemampuan berpikir kritis sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan mengevaluasi dan memvalidasi informasi secara kritis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap Generasi Z terhadap informasi keagamaan di media sosial. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tabayyun, toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, pengendalian emosi, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga kerukunan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis yang membantu Generasi Z mengambil keputusan secara bijaksana ketika menghadapi informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menyaring hoaks keagamaan, antara lain derasnya arus informasi digital, pengaruh algoritma media sosial, kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, dominasi konten audiovisual berdurasi pendek, tekanan lingkungan sosial digital, rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap konten emosional, keterbatasan literasi digital keagamaan, serta tingginya kecepatan penyebaran informasi di ruang digital.

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dan moderasi beragama merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan Generasi Z terhadap hoaks keagamaan. Literasi digital berfungsi sebagai kemampuan kognitif untuk mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi, sedangkan moderasi beragama berfungsi sebagai landasan moral dan sosial dalam menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi muda yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara teori literasi digital dan moderasi beragama dalam menjelaskan proses penyaringan hoaks keagamaan oleh Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknis literasi digital saja belum cukup untuk menghadapi hoaks keagamaan tanpa didukung oleh nilai-nilai moderasi beragama yang mendorong sikap kehati-hatian, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis moderasi beragama perlu menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan komunitas digital dalam upaya membangun ruang digital yang sehat, inklusif, dan bebas dari penyebaran hoaks keagamaan.

References

- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake News, Disinformation and Misinformation in Social Media: A Review. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>
- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1-24. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10459-9>
- Bingham, A. J. (2023). A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-19. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652-661. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/nur.22004>
- Chair, B. M., Wawaysadhya, W., & Oktafiani, T. U. (2024). Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority: How Indonesian Youth Learn Religion Through Social Media. *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*, 27(1), 1-12. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.440>
- Graf, A., & Muslimin, J. M. (2022). Social Media, Muslim Community, Context-Oriented Approaches to Misinformation and Disinformation in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 279-302. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.279-302>
- Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023). Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1145/3579495>
- Juwita, M. R. (2024). An Analysis of Social Media Users' Perceptions and Attitudes Toward Hoax Information in Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas*. Retrieved from <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/944>
- Kuutila, M., Kiili, C., Kupiainen, R., Huusko, E., Li, J., Hosio, S., ... Kiili, K. (2023). Revealing Complexities When Adult Readers Engage in the Credibility Evaluation of Social Media Posts. *Computers and Education Open*, 4, 100124.

<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100124>

- Lim, W. M. (2025). What is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Qualitative Market Research: An International Journal*.
<https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mala, F., Syafri, U. A., & Ruswandi, U. (2023). Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Countering Hoaxes in the Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 3291–3306. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5962>
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 1–24.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Nurfazri, M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking in Preventing Hoax News. *Jurnal Perspektif*. Retrieved from
<https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/268>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Purwaningtyas, F. (2024). Exploring Adolescents' Digital Information-Seeking Patterns on Religious Content in Social Media. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(2). Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/58627>
- Rusadi, B. E. (2023). Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at State Islamic Universities in Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 311–328. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.8305>
- Sanityastuti, M. S., Virga, R. L., & Zahra, L. (2024). Understanding Digital Literacy in Religious Content on Social Media: @generation_muda_nu and @kuntummagazine Study. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 160–189.
<https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3062>
- Suryani, S. (2024). Digital Literacy Based on Islamic Values to Improve Risk Perception of Misinformation on Social Media. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. Retrieved from
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/19067>
- Tenny, S., Brannan, G. D., & Brannan, J. M. (2022). *Qualitative Study BT - StatPearls*. StatPearls Publishing. Retrieved from
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470395/>

- Zainudin, J., Mohamad Ali, N., Smeaton, A. F., & Ijab, M. T. (2024). Intervention Strategies for Misinformation Sharing on Social Media: A Bibliometric Analysis. *Information Development*. <https://doi.org/10.1177/02666669241288969>
- Ziapour, A., Khatony, A., Jalali, R., & Moradi, G. (2024). The Role of Social Media Literacy in Infodemic Management: A Systematic Review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1347889. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1347889>